

SEJARAH PEUSIJUEK DALAM INTEGRITAS ISLAM

THE HISTORY OF PEUSIJUEK IN ISLAMIC INTEGRITY

Muhammad Munir An-Nabawi

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Malikussaleh Lhokseumawe

muhammadmunirannabawi@gmail.com

Abstrak: *Peusijuek* merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Aceh yang masih dilestarikan dan dipraktikkan. *Peusijuek* sebagai sebuah budaya yang telah menjadi bagian dari Islam, khususnya masyarakat Islam di Aceh. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana *peusijuek* diyakini dan menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang secara keagamaan hal tersebut bukan sepenuhnya murni berasal dari ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. *Peusijuek* diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai salah satu ritual yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap agama, karena *peusijuek* tersebut sarat dengan nilai-nilai keislaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai Islam, sehingga menjadi sebuah kepercayaan.

Kata kunci : Sejarah *Peusijuek*, Islam

Abstract: *Peusijek* is one of the habits of the Aceh society that is still preserved and practiced. *Peusijek* as a culture that has been part of Islam, especially the Islam's society, this study wants to reveal how *Peusijek* is believed to be a religious community confidence is not entirely purely from the teachings of Islam. This research uses a qualitative approach with descriptive type *Peusijek* is believed by the Aceh community as one of the rituals associated with religion to religion, because *peusijek* is loaded with the valuable values and beliefs of Islamic values, so it becomes a trust.

Keywords : *Peusijek* history, Islam

Pendahuluan

Setiap daerah memiliki budaya maupun adat istiadat di masing-masing tempat yang bermacam-macam dan berbeda-beda mulai berbentuk dari tradisi, perilaku, syair, lagu, busana, alat musik tradisional dan lain sebagainya. Dari

kesemuanya tersebut memiliki esensi dan filosofi yang begitu dalam sehingga memiliki suatu nilai yang bermakna baik secara simbolik maupun prosesi. Budaya merupakan bentuk dari sistem yang mempunyai koherensi dengan sistem yang lain. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakat.

Kebudayaan merupakan suatu elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagai warisan leluhur secara turun menurun, kebudayaan mampu membentuk kebiasaan masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya¹. Oleh sebab itu, budaya merupakan bagian dari kearifan lokal yang harus dijaga serta dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.² Sementara itu menurut Muhammad Priyatna (Kearifan lokal *local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Berdasarkan pendapat tersebut diatas bahwa kearifan lokal merupakan adat istiadat yang mempunyai nilai-nilai yang dapat memberikan wawasan dan gagasan kepada masyarakat agar beretika maupun bijaksana dalam menghadapi kehidupan disekitarnya.

Aceh sangat dikenal dengan keragaman budaya yang dimilikinya, manusia dan kebudayaan adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan karena dimanapun manusia itu hidup dan menetap pasti adanya budaya yang telah menjadi adat secara terus menerus. Adat adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat.³

¹Zainimal, *Sejarah Kedayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 9

²Hartati, *Sejarah Kedayaan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 9

³*Ibid.*, h. 9

Masyarakat Aceh yang dikenal mayoritas beragama Islam, memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam budaya. Hampir semua masyarakat Aceh dari dulu sampai sekarang masih melaksanakan prosesi *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu diadakannya *peusijuek*. Karena *peusijuek* dianggap sebagai adat yang mesti dilaksanakan.

Prosesi *peusijuek* sudah menjadi budaya yang terus dipertahankan, *peusijuek* mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga *peusijuek* dianggap sangat sakral dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu adanya *peusijuek*. Bahkan sampai kepada yang sangat ekstrim, *peusijuek* dianggap amalan agama yang tidak boleh ditinggalkan. Bila meninggalkannya akan ditimpa musibah atau tidak ada keberkatan dalam menjalankan kegiatannya.

Di samping itu sebagian masyarakat Aceh yang kebanyakan merupakan kelompok reformis, dan sebagian akademisi kampus sangat menentang prosesi *peusijuek* tersebut. Menurut mereka *peusijuek* merupakan perbuatan bidah yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah SAW, mengerjakannya adalah sia-sia. Oleh karena itu, studi ini hendak menguraikan nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam *peusijuek* tersebut, yang diterima oleh mayoritas masyarakat Aceh dan menjadi sebuah budaya Islam dalam masyarakat Aceh. penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*analysis content*), yaitu menganalisis isi dari tradisi *peusijuek* dalam masyarakat Aceh yang diyakini sebagai sebuah kepercayaan masyarakat yang secara keagamaan hal tersebut bukan sepenuhnya murni berasal dari ajaran agama.

Sejarah *Peusijuek*

Membicarakan sejarah *peusijuek* tidak terlepas dari sejarah Islamisasi Aceh. Islam masuk ke Aceh secara damai dibawa oleh para pedagang dari Arab sekitar abad ke-7 M. Para sejarawan sepakat bahwa Islam masuk ke Aceh secara damai, bukan dengan pedang atau penaklukan. Menurut sebagian sejarawan, Islamisasi sudah mencapai kesempurnaan baru sejak masa Sulthan Iskandar

Muda, terutama masa Nuruddin Ar-Raniry, sebagian yang lainnya juga berpendapat bahwa Islamisasi baru mencapai kesempurnaan jauh sebelum masa Sulthan Iskandar Muda, yaitu pada masa kerajaan Pasee, Samudera Pasai⁴.

Sebagian kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang dianggap tidak bertentangan dengan Islam masih dilestarikan dan diperbolehkan oleh para ulama pada zaman awal Islam di Aceh. Sebagian praktik-praktik animisme kepercayaan yang menuhankan) dan ajaran Hindu juga masih diizinkan untuk dipraktikkan dengan mengubah ritual-ritual tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Ini merupakan bukti bahwa Islam masuk ke Aceh dan Indonesia pada umumnya secara damai, bukan dengan pedang. Ini juga membuktikan bahwa ajaran Islam sangat elastis dan dapat membaaur dengan berbagai peradaban dan budaya di dunia. Oleh karena itu, Islam dapat menerima dan menghargai budaya dan peradaban manusia dimanapun, sesuai dengan misinya Islam Rahmatan Lil'alam.

Peusijuek bahasa Aceh atau menepung tawari adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang. *Peusijuek* dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. *Peusijuek* secara bahasa berasal dari kata *sijuek* bahasa Aceh yang berarti dingin), kemudian ditambah awalan *peu* membuat sesuatu menjadi), berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan.⁵

Pada masa Sulthan Alaudin Riayat Syah, beliau mengundang 70 orang ulama besar terkemuka untuk menyusun qanun Syara' al-asyi guna menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaan, tentang kedudukan adat dalam syariat, disinilah terjadi perubahan mantra-mantra menjadi doa-doa dalam *peusijuek*.⁶ Perjalanan panjang *peusijuek* ini diwarnai berbagai hambatan, kaum reformis melalui organisasi PUSA Persatuan Ulama Seluruh Aceh) pada tahun

⁴Dhuhri, Saufuddin. 2009. *Peusijuek Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee Dalam Perspektif Tradisionalis Dan Reformis, Lhoksemawe, 27-28 Juni 2008*. Di Dalam *Prosseding Internasional: The 3rd Internasional Conference On Development Of Aceh (ICDA)*, Lhoksemawe, Unimal Pres, 2008, h. 635.

⁵Dhuhri, *Peusijuek Sebuah Tradisi Ritual Sosial*,... h. 642.

⁶*Ibid.*,h 640.

1939 dibentuk oleh Abu Daud Beureueh mengeluarkan maklumat yang berisikan ajakan kepada umat Islam di Aceh untuk meninggalkan amalan-amalan yang dianggap syirik dan tidak ada dasarnya dalam Al-quran dan Hadist.⁷

Di samping itu sebagian masyarakat Aceh yang kebanyakan merupakan kelompok reformis, dan sebagian akademisi kampus sangat menentang prosesi *peusijuek* tersebut. Menurut mereka *peusijuek* merupakan perbuatan bid'ah yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah SAW, mengerjakannya adalah sia-sia.

Perselisihan ini terus berlanjut antar kaum reformis dan tradisional. Hingga pada tahun 1965, melalui sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pada saat itu, yaitu MPU Majelis Permusyawaratan Ulama), dikeluarkanlah suatu fatwa tentang larangan membahas masalah-masalah khilafiah perbedaan pendapat) di tempat-tempat umum, di khutbah- khutbah, serta memberikan kebebasan menjalani pemahaman agama menurut keyakinan masing-masing.⁸

Sampai sekarang, *peusijuek* masih terus bertahan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Aceh sebagai sebuah budaya Islam. *Peusijuek* masih dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok.

Filosofi *Peusijuek*

Pada tingkat masyarakat biasa, *peusijuek* hanya merupakan kegiatan rutinitas adat biasa walau diyakini mesti dilaksanakan. Kebanyakan masyarakat tidak memahami isi atau makna dari prosesi *peusijuek* tersebut. Terdapat empat unsur penting dari *peusijuek*, pertama bahan yang digunakan dari dedaunan, rerumputan, padi, tepung, air, nasi ketan dan tumpoe. Kedua gerakan yang dilakukan pada saat *peusijuek*. Ketiga doa yang dibacakan menurut prosesi *peusijuek*. Keempat *teumutuek* pemberian uang). Bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* berbeda-beda menurut kegiatan yang dilakukan *peusijuek*. Bahan yang sering digunakan antara lain: (1) dedaunan dan rerumputan melambangkan keharmonisan, keindahan, kerukunan, dan diikat menjadi satu

⁷*Ibid.*, h. 641

⁸*Ibid.*, h. 642

sebagai lambang dari kekuatan, (2) Beras dan padi melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan semangat, (3) Air dan tepung melambangkan kesabaran dan ketenangan, (4) Nasi ketan sebagai pelekat melambang persaudaraan.⁹

Gerakan-gerakan pada saat prosesi *peusijuek* sangat unik, gerakan-gerakan ini hampir menyerupai gerakan pada saat pemujaan-pemujaan agama Hindu. Tetapi, gerakan ini terjadi hanya mengikuti arah memercikkan air dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri dan sesekali disilang. Banyak para Tengku berpendapat bahwa adanya kesamaan ritual *peusijuek* dengan praktik pemujaan dalam agama Hindu bukan berarti bahwa *peusijuek* tersebut adalah ritual agama Hindu. Karena ritual itu sendiri sangat berbeda baik dari segi tujuan, cara, isi dari *peusijuek* tersebut. Doa-doa yang dibacakan pada *peusijuek* merupakan doa-doa keselamatan, baik dalam bahasa Arab maupun berbahasa Aceh. Doa-doa biasanya disesuaikan dengan momen dari *peusijuek*. Doa-doa tersebut meminta keselamatan, kedamaian, dan kemudahan rizki dari Allah SWT. *Teumetuek* (pemberian uang) dilakukan setelah semua prosesi *peusijuek*.

Nilai-Nilai Islam dalam Peusijuek

Adat bak po Teumuruhom hukum bak Syiah Kuala adat pada *po Teumuruhom*, hukum pada Syiah Kuala) merupakan falsafah hidup orang Aceh sejak zaman pemerintahan para Raja. *Adat bak po Teumuruhom* berarti bahwa urusan adat istiadat dalam masyarakat mengikuti petunjuk dan arahan dari penguasa atau raja. *hukum bak Syiah Kuala* berarti hukum atau urusan syariah diikuti menurut ulama. Syiah Kuala adalah gelar bagi syeh Abdurrauf As-Singkili. Dari falsafah hidup masyarakat Aceh tersebut, secara jelas dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh sejak dulu telah memiliki pedoman dan pegangan yang kuat dalam menjalankan adat istiadat dan agama. Maka, tidak mustahil bila dalam pelaksanaan prosesi adat, unsur agama merupakan bagian terpenting. Sehingga Islam masuk ke semua sendi budaya masyarakat termasuk dalam prosesi *peusijuek*.

⁹Kurdi, Muliadi. *Filosofi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh*. <http://Muliadikurdi.com>.

Peusijuek merupakan produk budaya atau Islam budaya yang bagi sebagian masyarakat telah menganggap dan menjadikannya bagian dari Islam. Kelompok reformis Islam yang diwakili oleh Muhammadiyah sangat menolak tradisi *peusijuek* ini, karena menurut mereka prosesi *peusijuek* tersebut mengandung unsur syirik dan tidak ada dalilnya dalam Al-Quran maupun Hadist serta tidak dipraktikkan juga oleh para sahabat, thabi' dan thabiin. Meskipun demikian ulama di Aceh membolehkan dan masih tetap mempertahankan *peusijuek* tersebut. Ada yang membolehkan dengan mengungkapkan dalil-dalil dari kitab kuning, berdasarkan perbuatan Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah memercikkan air ketika Ali dan Fatimah menikah. Riwayat lain juga mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah mendoakan cucu beliau Hasan dan Husen dengan percikkan air informasi dari Tengku-Tengku dalam pengajian).

Terlepas dari alasan-alasan yang dikemukakan dan pihak-pihak yang memperdebatkan *peusijuek* tersebut, dalam prosesi *peusijuek* mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Hal ini terindikasi dan dapat dianalisis dari beberapa unsur berikut: pelaku *peusijuek*, momen *peusijuek*, dan doa-doa dalam *peusijuek*.

Pertama, pelaku *peusijuek* adalah orang yang melakukan prosesi *peusijuek* Ini biasanya ketika akan menikah atau dalam acara pesta perkawinan, orang tua kandung mempelai dan orang-orang dekat mempelai seperti nenek, kakek, paman, bibi dan lain-lain. Tentunya dengan bacaan-bacaan seperti surah Al-Fatihah, dan ayat-ayat pendek lainnya juga disertai dengan doa-doa yang diucapkan dalam bahasa Aceh. Orang yang melakukan *peusijuek* ini adalah seorang Tengku ustadz) atau Mi Chik ustadzah).

Kedua, momen *peusijuek* hampir semua prosesi *peusijuek* dilakukan dalam momen atau acara-acara yang berkaitan dengan pelaksanaan agama atau ibadah, diantaranya ketika menikah dan walimah pengantin baru, naik haji/umroh, khitanan. Dilihat dari segi agama, memang hampir tidak ditemukan anjuran *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi pandangan berbeda terlihat di Aceh. *Peusijuek* hampir menjadi sebuah kewajiban yang mesti

dilakukan oleh masyarakat Aceh. Misalnya ketika berangkat haji/umroh, jamaah yang hendak berangkat haji/umroh akan di *peusijuek* terlebih dahulu oleh masyarakat di kampung halamannya.

Selain momen yang khusus dilakukan *peusijuek*, hari dilakukakan *peusijuek* biasanya juga ditentukan, bertepatan dengan hari-hari baik dalam Islam. Begitu juga terhadap barang-barang yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam mencari rizki, dianggap belum memperoleh keberkahan bila belum didoakan dengan prosesi *peusijuek*.

Ketiga, doa-doa yang dibacakan dalam *peusijuek*. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas umat Islam di Aceh, menurut pendapat kuat, budaya *peusijuek* ini telah ada dan isi dalam *peusijuek* tersebut adalah bacaan mantra-mantra.¹⁰ Baru kemudian setelah Islam masuk, budaya ini tetap dilestarikan oleh Sulthan serta para ulama masih membolehkan *peusijuek* tersebut dengan syarat adanya Islamisasi dalam praktik *peusijuek* tersebut, terutama menggantikan mantra-mantra dengan doa-doa yang muktabar dan wirid dari Rasulullah SAW sesuai dengan momen kegiatan dan tujuan dari *peusijuek* tersebut. Terdapat doa *peusijuek* pengantin baru, doa *peusijuek* rumah, doa *peusijuek* kendaraan, doa *peusijuek* musafir, doa *peusijuek* khitanan, doa *peusijuek* orang musibah, doa *peusijuek* bibit padi, doa *peusijuek* orang hamil, doa *peusijuek* jamaah haji/umroh dan kegiatan-kegiatan lain yang dipercaya harus di *peusijuek*. Dalam prosesi *peusijuek* biasanya yang menguasai doa-doa ini adalah pelaku *peusijuek* inti yaitu Tengku ustadz). Kemudian orang-orang yang ikut *peusijuek* berikutnya dilanjutkan membaca surah Al-Fatihah atau doa-doa keselamatan dalam bahasa Aceh.

Salah satu contoh doa yang dibacakan dalam *peusijuek* pengantin baru: “ Ya Allah rukunkanlah keduanya sebagaimana telah Engkau rukunkan nabi Adam dengan Siti Hawa, dan rukunkanlah seperti Engkau rukunkan antara nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis, dan rukunkalah diantara keduanya seperti Engkau rukunkan nabi Ibrahim dengan Sarah, dan rukunkanlah keduanya seperti telah Engkau rukunkan antara nabi Yusuf dengan Zulaikha, dan rukunkanlah kedua

¹⁰Dhuhri, *Peusijuek Sebuah Tradisi Ritual Sosial*,..., h. 643.

seperti telah Engkau rukunkan Rasulullah SAW dengan istrinya Aisyah Al-Kubra, aamiin ya Mujibassailin”. Doa yang dibacakan ketika *peusijuek* rumah: “Ya Allah turunkanlah rahmat dan keselamatan serta keberkahan untuk rumah ini khususnya untuk penghuninya, jauhkanlah mereka dari bala dunia dan azab di akhirat. Sesungguhnya atas setiap sesuatu Engkau Maha Kuasa”. Kedua macam doa tersebut adalah salah satu contoh doa yang digunakan dalam *peusijuek*. Doa-doa yang digunakan merupakan doa-doa yang terdapat baik dalam Al-Quran maupun Sunnah, selain itu juga terdapat doa-doa yang sudah dimodifikasi oleh para ulama dan sudah makruf digunakan oleh masyarakat.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Meleong penelitian kualitatif berarti sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Data dapat diperoleh melalui proses observasi dan wawancara, kemudian diolah menjadi kata-kata yang mudah dimengerti.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa sejarah dari *peusijuek* yaitu masih terus bertahan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Aceh sebagai sebuah budaya Islam. Oleh karena itu, Islam dapat menerima dan menghargai budaya dan peradaban manusia dimanapun, sesuai dengan misinya Islam Rahmatan Lil’alamin. *Peusijuek* ini masih dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok dan *peusijuek* ini merupakan adat yang sangat sakral dan dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sehingga perlu untuk tetap dilaksanakan. Adat merupakan bahagian dari kebudayaan, dan dengan adat inilah masyarakat dapat melihat kehidupan nenek moyang terdahulu seperti apa karena adat dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Keberlangsungan tradisi ini dapat membuat kehidupan di

¹¹Meleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: RemajaRosda karya. 2011), h. :4

masa lalu tetap terikat dengan masa kini karena tradisi merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga keberadaannya oleh generasi masa sekarang supaya kehidupan masa lalu tetap ada bukti sejarahnya.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa *peusijuek* adalah salah satu budaya Islam yang sampai sekarang masih dilestarikan dan menjadi ritual resmi bagi masyarakat di Aceh. *Peusijuek* diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai salah satu ritual yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap agama, karena *peusijuek* tersebut sarat dengan nilai-nilai agama, yang mesti dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur *peusijuek* yang terdiri dari tiga hal yaitu pertama, pelaku *peusijuek*, biasanya dilakukan oleh para Tengku (ustadz) dan Tengku Inong (ustadzah), yang paham agama. Kedua, moment *peusijuek*, diantaranya *peusijuek* dilakukan ketika akan berangkat haji, pernikahan/walimah, khitanan, turun tanah, tujuh bulanan dan lain-lain. Ketiga, doa *peusijuek*, doa yang dibacakan adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT, dengan menggunakan doa-doa yang mashur dari al Quran dan Sunnah. Melihat ketiga tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peusijuek* sangat sarat dengan nilai-nilai keislaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai Islam. sehingga ia menjadi budaya lokal yang telah berasimilasi menjadi sebuah budaya Islam.

Daftar Referensi

- Ahmad Sabri, *Sejarah Kedayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Bustamam, Ahmad, Kamaruzzaman. 2010. *From Tengku to Ustadz*. Makalah disajikan dalam Seminar *International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies* (ICAIOS). Banda Aceh: 25-26 Mei 2011.
- Duhri, Saufuddin. 2009. *Peusijuek Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee Dalam Perspektif Tradisionalis Dan Reformis*, Lhoksemawe, 27-28 Juni 2008. Di Dalam *Prosiding Internasional: The 3rd*.
International Conference On Development Of Aceh (ICDA), Lhoksemawe, Unimal Pres, 2008.
- Ismail, B. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Gua Hira. 2003.
- Kurdi, Muliadi. *Filosofi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh*. [Http: Muliadikurdi.com](http://Muliadikurdi.com).

Meleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: RemajaRosda karya. 2011.

Ramayulis, *Sejarah Kedayaan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Woodward, Mark K. *Kesalehan Normative Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2006.